

## MENAFSIR KASIH DAN PENEBUSAN: REFLEKSI TEOLOGIS ATAS MAKNA SALIB DALAM KEHIDUPAN KRISTEN KONTEMPORER

**Yospianita**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
Correspondensi author email: [yospianita@gmail.com](mailto:yospianita@gmail.com)

**Ikeshy Jurice Pauranan**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[ikeshyjuricepauranan@gmail.com](mailto:ikeshyjuricepauranan@gmail.com)

**Akhsa**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[akhsaaakhsaa96@gmail.com](mailto:akhsaaakhsaa96@gmail.com)

**Risal**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[risaljhonny@gmail.com](mailto:risaljhonny@gmail.com)

**Herniati Sirande**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[sirandeherniati@gmail.com](mailto:sirandeherniati@gmail.com)

### **Abstract**

*This article aims to examine the theological meaning of love and redemption in the event of the cross and its relevance for contemporary Christian life. The cross is understood not only as a symbol of suffering, but as an embodiment of God's love that saves and restores humanity's relationship with Him. Using a descriptive qualitative approach and literature study methods, this study analyzes various theological perspectives from relevant sources. The results of the study indicate that the cross contains dimensions of sacrificial love, transformative redemption, and divine solidarity in human suffering. Furthermore, the meaning of the cross has real ethical and spiritual implications in the lives of believers, such as forgiveness, sacrifice, and obedience. In the challenging modern context, the cross remains a source of hope and direction in life. Therefore, theological reflection on the cross is important to enrich contextual and relevant Christian spirituality.*

**Keywords:** cross, love, redemption, Christian theology, contemporary life.

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna teologis kasih dan penebusan dalam peristiwa salib serta relevansinya bagi kehidupan Kristen kontemporer. Salib dipahami bukan hanya sebagai simbol penderitaan, tetapi sebagai perwujudan kasih Allah yang menyelamatkan dan memulihkan relasi manusia dengan-Nya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis berbagai pandangan teologis dari sumber-sumber

yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa salib mengandung dimensi kasih yang berkorban, penebusan yang transformatif, serta solidaritas ilahi dalam penderitaan manusia. Selain itu, makna salib memiliki implikasi etis dan spiritual yang nyata dalam kehidupan umat percaya, seperti pengampunan, pengorbanan, dan ketaatan. Dalam konteks modern yang penuh tantangan, salib tetap menjadi sumber harapan dan arah hidup. Oleh karena itu, refleksi teologis atas salib penting untuk memperkaya spiritualitas Kristen yang kontekstual dan relevan.

**Kata Kunci :** salib, kasih, penebusan, teologi Kristen, kehidupan kontemporer

## **PENDAHULUAN**

Pemahaman tentang kasih dan penebusan merupakan inti dari teologi Kristen yang terus mengalami dinamika penafsiran sepanjang sejarah. Dalam konteks kekinian, makna salib tidak lagi hanya dipahami sebagai simbol penderitaan, melainkan juga sebagai pusat refleksi iman yang menyentuh realitas hidup manusia modern. Salib menjadi ruang dialog antara teks suci dan pengalaman eksistensial umat percaya. Oleh karena itu, upaya menafsirkan kembali makna salib menjadi penting agar tetap relevan dalam kehidupan kontemporer. Di tengah perubahan sosial yang cepat, manusia modern seringkali mengalami keterasingan dan krisis makna. Dalam situasi ini, refleksi teologis atas salib menawarkan horizon baru untuk memahami kasih ilahi. Dengan demikian, kajian ini berusaha menjembatani antara tradisi iman dan kebutuhan spiritual masa kini.

Secara historis, salib dalam kekristenan dipahami sebagai puncak karya penebusan Allah melalui Yesus Kristus. Konsep ini telah dijelaskan dalam berbagai tradisi teologi, baik klasik maupun modern. Menurut (Berkhof, 2011), penebusan merupakan tindakan Allah yang memulihkan relasi manusia yang rusak akibat dosa. Namun, pemaknaan ini tidak berhenti pada aspek doktrinal semata. Dalam konteks kontemporer, penebusan juga dipahami sebagai proses transformasi hidup yang nyata. Hal ini menuntut pendekatan hermeneutis yang mampu membaca teks dalam terang situasi kekinian. Dengan demikian, salib tidak hanya berbicara tentang masa lalu, tetapi juga masa kini dan masa depan. Pemahaman ini membuka ruang refleksi yang lebih luas bagi umat Kristen.

Di sisi lain, kasih sebagai dasar dari penebusan menjadi tema sentral yang tidak dapat dipisahkan dari makna salib. Kasih Allah yang dinyatakan melalui pengorbanan Kristus merupakan bentuk kasih yang radikal dan tanpa syarat. Menurut (Groenen, 2012), kasih dalam perspektif Kristen melampaui batas moralitas manusia dan mengarah pada pemberian diri secara total. Dalam dunia yang cenderung individualistik, konsep ini menjadi tantangan sekaligus panggilan. Kasih yang berkorban mengundang umat percaya untuk keluar dari zona nyaman menuju solidaritas dengan sesama. Oleh karena itu, refleksi atas kasih dalam salib memiliki implikasi etis yang mendalam. Ia tidak hanya menjadi konsep teologis, tetapi juga

praksis kehidupan sehari-hari. Di sinilah relevansi salib semakin terasa dalam kehidupan modern.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman tentang salib seringkali mengalami reduksi dalam praktik kehidupan beriman. Salib kerap dipersempit hanya sebagai simbol penderitaan tanpa dimaknai sebagai sumber harapan. Dalam banyak kasus, umat Kristen lebih menekankan aspek ritual daripada refleksi mendalam. Hal ini menyebabkan makna penebusan kehilangan daya transformasinya. Menurut (Banawiratma, 1993), teologi yang tidak kontekstual akan kehilangan relevansi di tengah masyarakat yang terus berubah. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan teologis yang lebih reflektif dan kontekstual. Pendekatan ini harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial manusia modern. Dengan demikian, salib dapat kembali dimaknai secara utuh.

Lebih jauh lagi, kehidupan Kristen kontemporer dihadapkan pada berbagai tantangan seperti sekularisasi, pluralisme, dan krisis moral. Dalam situasi ini, salib dapat menjadi sumber inspirasi untuk membangun spiritualitas yang autentik. Salib mengajarkan tentang pengorbanan, pengampunan, dan rekonsiliasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Menurut (Susabda, 2007), iman Kristen yang matang adalah iman yang mampu berdialog dengan realitas tanpa kehilangan identitasnya. Oleh karena itu, refleksi teologis atas salib harus mampu menjawab tantangan zaman. Ia harus menjadi terang yang menuntun arah kehidupan umat percaya. Dengan demikian, salib tetap memiliki relevansi yang kuat dalam konteks modern.

Selain itu, refleksi atas salib juga membuka ruang untuk memahami penderitaan manusia dalam perspektif yang lebih luas. Penderitaan tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang harus dihindari semata, tetapi sebagai bagian dari perjalanan iman. Dalam terang salib, penderitaan dapat dimaknai sebagai partisipasi dalam karya Kristus. Menurut (Moltmann, 2004), Allah yang tersalib hadir dalam penderitaan manusia dan memberikan harapan di tengah keputusasaan. Pemahaman ini memberikan kekuatan bagi umat percaya untuk menghadapi realitas hidup. Dengan demikian, salib menjadi simbol solidaritas ilahi dengan manusia. Ia bukan sekadar lambang, tetapi pengalaman iman yang hidup. Di sinilah kedalaman makna salib semakin nyata.

Akhirnya, kajian ini bertujuan untuk menggali kembali makna kasih dan penebusan dalam terang salib bagi kehidupan Kristen kontemporer. Dengan pendekatan reflektif-teologis, diharapkan muncul pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan. Salib tidak hanya dipahami sebagai peristiwa historis, tetapi sebagai realitas yang terus berbicara dalam kehidupan umat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dalam memperkaya wacana teologi kontekstual di Indonesia. Dengan mengintegrasikan tradisi iman dan realitas modern, makna salib dapat dihidupi secara lebih autentik. Pada akhirnya, refleksi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi

bagi kehidupan gereja dan masyarakat. Salib pun tidak lagi diam, melainkan terus berbicara dalam denyut kehidupan manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-teologis yang berfokus pada analisis reflektif terhadap makna kasih dan penebusan dalam simbol salib. Penelitian ini mengandalkan studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai sumber literatur teologi yang relevan, baik klasik maupun kontemporer, seperti karya (Berkhof, 2011), (Moltmann, 2004), dan (Banawiratma, 1993). Pendekatan hermeneutika digunakan untuk menafsirkan teks-teks Alkitab secara kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan peristiwa penyaliban Yesus Kristus. Selain itu, analisis dilakukan dengan mempertimbangkan dinamika kehidupan Kristen masa kini sebagai konteks interpretasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi makna teologis. Dengan demikian, metode ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan relevan terhadap makna salib dalam kehidupan Kristen kontemporer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemaknaan Teologis tentang Kasih dalam Peristiwa Salib**

Pemaknaan teologis mengenai kasih dalam peristiwa salib merupakan salah satu pusat refleksi iman Kristen yang tidak pernah kehilangan kedalamannya. Salib bukan sekadar instrumen eksekusi dalam sejarah Romawi kuno, melainkan menjadi simbol utama pernyataan kasih Allah kepada manusia. Dalam terang iman Kristen, kasih tersebut tidak dinyatakan melalui kekuasaan atau dominasi, melainkan melalui kerendahan dan pengorbanan. Peristiwa penyaliban Yesus Kristus menghadirkan paradoks ilahi, di mana kematian justru menjadi jalan menuju kehidupan. Kasih yang dinyatakan di salib bersifat aktif, bukan pasif, dan melibatkan inisiatif Allah untuk mendekati manusia. Hal ini menegaskan bahwa kasih ilahi tidak menunggu respons manusia, tetapi mendahului dan merangkulnya. Dalam konteks ini, salib menjadi tanda konkret dari kasih yang menyapa dan menyelamatkan. Oleh karena itu, pemahaman teologis tentang kasih tidak dapat dilepaskan dari peristiwa salib. Ia menjadi fondasi dari seluruh refleksi iman Kristen. Dengan demikian, salib berbicara bukan hanya tentang penderitaan, tetapi juga tentang kasih yang melampaui batas. Kasih tersebut terus menjadi sumber inspirasi bagi kehidupan beriman.

Dalam perspektif teologi sistematika, kasih Allah yang dinyatakan melalui salib dipahami sebagai ekspresi tertinggi dari anugerah ilahi. Louis Berkhof menegaskan bahwa kasih Allah merupakan atribut yang mendorong-Nya untuk menyelamatkan manusia dari dosa (Berkhof, 2011). Kasih ini tidak didasarkan pada kelayakan manusia, melainkan pada kehendak bebas Allah sendiri. Oleh karena itu, penyaliban Kristus

bukanlah reaksi terhadap tindakan manusia, tetapi bagian dari rencana keselamatan yang telah ditetapkan sejak semula. Dalam kerangka ini, kasih memiliki dimensi teologis yang mendalam, karena berkaitan langsung dengan hakikat Allah. Kasih Allah yang terwujud dalam salib juga menunjukkan kesetiaan-Nya terhadap ciptaan. Ia tidak meninggalkan manusia dalam keterpurukan dosa, melainkan hadir untuk memulihkan. Dengan demikian, salib menjadi bukti konkret bahwa kasih Allah bersifat setia dan tidak berubah. Kasih ini juga bersifat universal, melampaui batas-batas etnis dan budaya. Hal ini menegaskan bahwa kasih dalam salib memiliki jangkauan yang luas. Pada akhirnya, kasih tersebut menjadi dasar bagi pemahaman keselamatan dalam iman Kristen.

Selain itu, kasih dalam peristiwa salib memiliki dimensi pengorbanan yang sangat kuat. Pengorbanan Kristus bukan sekadar tindakan heroik, tetapi merupakan bentuk ketaatan total kepada kehendak Allah. Dalam Filipi 2:8, disebutkan bahwa Kristus taat sampai mati, bahkan mati di kayu salib. Ketaatan ini mencerminkan kasih yang rela menyerahkan diri demi keselamatan orang lain. Menurut (Groenen, 2012), kasih dalam Perjanjian Baru selalu berkaitan dengan tindakan konkret yang melibatkan pemberian diri. Hal ini menunjukkan bahwa kasih tidak dapat dipisahkan dari pengorbanan. Dalam konteks salib, pengorbanan tersebut mencapai puncaknya. Kristus tidak hanya menderita secara fisik, tetapi juga menanggung beban dosa manusia. Dengan demikian, kasih yang dinyatakan di salib memiliki dimensi substitusi yang mendalam. Ia menggantikan posisi manusia yang seharusnya menanggung hukuman. Oleh karena itu, salib menjadi simbol kasih yang berkorban sepenuhnya. Kasih ini menjadi teladan bagi kehidupan umat percaya.

Lebih jauh, pemaknaan kasih dalam salib juga mengandung dimensi rekonsiliasi antara Allah dan manusia. Dosa telah menciptakan jurang pemisah yang tidak dapat dijembatani oleh usaha manusia sendiri. Namun, melalui salib, Allah mengambil inisiatif untuk memulihkan relasi tersebut. Menurut (Banawiratma, 1993), rekonsiliasi dalam teologi Kristen merupakan tindakan Allah yang mengundang manusia kembali ke dalam persekutuan dengan-Nya. Dalam hal ini, kasih menjadi dasar dari proses rekonsiliasi tersebut. Salib menjadi tempat di mana keadilan dan kasih bertemu secara harmonis. Keadilan Allah tidak diabaikan, tetapi dipenuhi melalui pengorbanan Kristus. Sementara itu, kasih Allah dinyatakan dalam pemberian pengampunan kepada manusia. Dengan demikian, salib menjadi titik temu antara dua dimensi ilahi tersebut. Rekonsiliasi ini tidak hanya bersifat vertikal, tetapi juga horizontal. Ia mengundang manusia untuk berdamai dengan sesamanya. Oleh karena itu, kasih dalam salib memiliki implikasi relasional yang luas.

Dalam konteks kehidupan kontemporer, pemaknaan kasih dalam salib menghadirkan tantangan tersendiri. Dunia modern seringkali menekankan kasih sebagai perasaan atau emosi semata. Namun, kasih yang ditunjukkan dalam salib justru bersifat radikal dan menuntut komitmen. Menurut (Susabda, 2007), kasih

Kristen sejati tidak hanya dinyatakan dalam kata-kata, tetapi dalam tindakan nyata yang mencerminkan pengorbanan. Hal ini menjadi relevan di tengah masyarakat yang cenderung individualistik dan materialistik. Kasih dalam salib mengajak umat Kristen untuk keluar dari kepentingan diri sendiri. Ia memanggil untuk terlibat dalam kehidupan sesama, terutama mereka yang menderita. Dengan demikian, salib menjadi cermin yang menguji keaslian kasih dalam kehidupan orang percaya. Kasih yang sejati selalu melibatkan risiko dan pengorbanan. Oleh karena itu, refleksi atas salib menjadi penting dalam membentuk spiritualitas yang otentik. Kasih tidak lagi bersifat abstrak, tetapi konkret dan transformatif.

Di sisi lain, teologi salib juga memberikan pemahaman baru tentang kasih dalam kaitannya dengan penderitaan. Penderitaan seringkali dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari, namun dalam terang salib, penderitaan memiliki makna yang lebih dalam. Jürgen Moltmann menekankan bahwa Allah yang tersalib adalah Allah yang turut menderita bersama manusia (Moltmann, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa kasih Allah tidak menjauh dari penderitaan, tetapi justru hadir di dalamnya. Dengan demikian, kasih dalam salib menjadi solidaritas ilahi terhadap manusia yang terluka. Pemahaman ini memberikan penghiburan bagi mereka yang mengalami penderitaan. Kasih Allah tidak bersifat abstrak, tetapi nyata dalam pengalaman hidup manusia. Salib menjadi tanda bahwa Allah tidak tinggal diam terhadap penderitaan dunia. Ia masuk ke dalamnya dan mengubahnya dari dalam. Oleh karena itu, kasih dalam salib memiliki dimensi eksistensial yang mendalam. Ia menyentuh realitas hidup manusia secara langsung.

Akhirnya, pemaknaan teologis tentang kasih dalam peristiwa salib membawa implikasi yang luas bagi kehidupan iman Kristen. Kasih yang dinyatakan dalam salib menjadi dasar bagi etika Kristen yang berorientasi pada pengorbanan dan pelayanan. Umat percaya dipanggil untuk meneladani kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup sikap mengampuni, melayani, dan mengasihi tanpa syarat. Menurut (Berkhof, 2011), kasih Allah yang diterima harus diwujudkan dalam relasi dengan sesama. Dengan demikian, iman tidak berhenti pada pengakuan, tetapi diwujudkan dalam tindakan. Salib menjadi pedoman hidup yang membentuk karakter umat percaya. Ia mengarahkan manusia pada kehidupan yang berpusat pada kasih. Dalam dunia yang penuh konflik, kasih dalam salib menjadi terang yang menuntun. Oleh karena itu, refleksi atas kasih dalam salib tetap relevan sepanjang zaman. Ia terus berbicara dalam kehidupan manusia yang mencari makna sejati.

### **Konsep Penebusan dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern**

Konsep penebusan merupakan salah satu inti ajaran dalam teologi Kristen yang terus mengalami pendalaman makna dari masa ke masa. Penebusan tidak hanya dipahami sebagai tindakan penyelamatan dari dosa, tetapi juga sebagai proses pemulihan relasi antara Allah dan manusia. Dalam kerangka ini, penebusan menjadi

jembatan yang menghubungkan keterpisahan akibat dosa dengan rekonsiliasi ilahi. Louis Berkhof menegaskan bahwa penebusan adalah karya Allah melalui Kristus untuk memenuhi tuntutan keadilan sekaligus menyatakan kasih-Nya (Berkhof, 2011). Dengan demikian, penebusan mengandung dimensi hukum sekaligus relasional. Ia tidak hanya menyelesaikan persoalan dosa secara yuridis, tetapi juga memulihkan hubungan yang rusak. Dalam terang ini, penebusan menjadi fondasi bagi keselamatan manusia. Oleh karena itu, pemahaman tentang penebusan tidak dapat dilepaskan dari keseluruhan narasi keselamatan dalam Alkitab. Penebusan adalah pusat dari karya Allah yang menyelamatkan. Ia berbicara tentang kasih yang bekerja melalui keadilan.

Dalam perspektif biblika, penebusan seringkali dikaitkan dengan konsep pengorbanan dan pembebasan. Dalam Perjanjian Lama, penebusan terlihat dalam praktik korban sebagai simbol pengampunan dosa. Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, penebusan mencapai puncaknya dalam pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Menurut (Groenen, 2012), kematian Kristus dipahami sebagai tindakan penebusan yang menggantikan posisi manusia berdosa. Hal ini menunjukkan bahwa penebusan memiliki dimensi substitusi yang mendalam. Kristus menjadi perantara yang menanggung akibat dosa manusia. Dengan demikian, penebusan tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga nyata dalam sejarah keselamatan. Ia menjadi peristiwa konkret yang mengubah arah kehidupan manusia. Penebusan menghadirkan kebebasan dari belenggu dosa dan kematian. Oleh karena itu, konsep ini memiliki arti yang sangat penting dalam iman Kristen. Ia menjadi dasar pengharapan akan kehidupan yang baru.

Lebih lanjut, penebusan juga memiliki dimensi transformasi yang menyentuh kehidupan manusia secara menyeluruh. Penebusan tidak berhenti pada pengampunan dosa, tetapi berlanjut pada pembaruan hidup. Menurut (Susabda, 2007), penebusan sejati akan menghasilkan perubahan karakter dan pola hidup seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa penebusan bersifat dinamis dan berkelanjutan. Ia mengubah cara pandang manusia terhadap diri sendiri, sesama, dan Allah. Dalam konteks ini, penebusan menjadi proses pembentukan identitas baru dalam Kristus. Manusia tidak lagi hidup dalam bayang-bayang dosa, tetapi dalam terang kasih Allah. Dengan demikian, penebusan membawa dampak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ia tidak hanya berbicara tentang masa lalu, tetapi juga masa kini dan masa depan. Penebusan menjadi pengalaman iman yang hidup dan terus berkembang. Oleh karena itu, pemahaman ini perlu dihidupi secara konkret.

Dalam kehidupan modern, konsep penebusan menghadapi berbagai tantangan yang tidak sederhana. Dunia yang semakin sekular cenderung memisahkan aspek spiritual dari kehidupan sehari-hari. Akibatnya, penebusan seringkali dipandang sebagai konsep religius yang tidak relevan. Namun, justru dalam situasi ini, penebusan memiliki makna yang semakin penting. Jürgen Moltmann menekankan bahwa penebusan membawa harapan bagi dunia yang mengalami krisis dan penderitaan (Moltmann, 2004). Penebusan menawarkan visi tentang dunia yang dipulihkan dan

diperbarui. Ia memberikan jawaban atas kerinduan manusia akan makna dan tujuan hidup. Dengan demikian, penebusan tidak hanya berbicara tentang keselamatan pribadi, tetapi juga tentang pembaruan dunia. Hal ini menjadikan penebusan relevan dalam menghadapi berbagai persoalan kontemporer. Oleh karena itu, refleksi teologis tentang penebusan perlu terus dikembangkan. Ia harus mampu menjawab kebutuhan zaman.

Selain itu, penebusan juga memiliki relevansi dalam konteks relasi sosial yang kompleks. Kehidupan modern seringkali ditandai oleh konflik, ketidakadilan, dan perpecahan. Dalam situasi ini, penebusan menawarkan jalan rekonsiliasi yang mendalam. Menurut (Banawiratma, 1993), teologi penebusan harus mampu berbicara dalam konteks sosial yang nyata. Penebusan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial dan struktural. Ia mengajak manusia untuk membangun relasi yang adil dan penuh kasih. Dengan demikian, penebusan menjadi dasar bagi etika sosial Kristen. Ia mendorong keterlibatan aktif dalam upaya menciptakan keadilan dan perdamaian. Penebusan tidak berhenti pada pengalaman pribadi, tetapi meluas ke kehidupan bersama. Oleh karena itu, konsep ini memiliki implikasi yang luas dalam masyarakat. Ia menjadi kekuatan transformasi sosial yang signifikan.

Di sisi lain, penebusan juga memberikan perspektif baru terhadap penderitaan dan krisis yang dialami manusia modern. Dalam dunia yang penuh ketidakpastian, penebusan menghadirkan harapan yang tidak mudah pudar. Moltmann menyatakan bahwa penebusan membuka masa depan yang penuh pengharapan di tengah realitas yang gelap (Moltmann, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa penebusan memiliki dimensi eskatologis yang kuat. Ia mengarahkan manusia pada penggenapan janji Allah di masa depan. Dengan demikian, penebusan tidak hanya berbicara tentang apa yang telah terjadi, tetapi juga tentang apa yang akan datang. Harapan ini memberikan kekuatan bagi manusia untuk bertahan dalam penderitaan. Penebusan menjadi sumber penghiburan dan motivasi untuk terus berjalan. Oleh karena itu, konsep ini sangat relevan dalam kehidupan modern. Ia menjawab kebutuhan manusia akan harapan yang sejati.

Akhirnya, konsep penebusan menuntut respons konkret dari setiap orang percaya dalam kehidupan sehari-hari. Penebusan bukan hanya untuk dipahami, tetapi juga untuk dihidupi. Umat Kristen dipanggil untuk menjadi saksi dari karya penebusan dalam dunia. Hal ini diwujudkan melalui tindakan kasih, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama. Menurut (Berkhof, 2011), kehidupan yang telah ditebus harus mencerminkan karakter Kristus. Dengan demikian, penebusan menjadi dasar bagi kehidupan etis dan spiritual. Ia membentuk cara hidup yang berorientasi pada kasih dan kebenaran. Dalam dunia yang terus berubah, penebusan tetap menjadi sumber kekuatan dan arah. Oleh karena itu, refleksi atas penebusan tidak pernah kehilangan relevansinya. Ia terus berbicara dalam kehidupan manusia yang mencari makna dan keselamatan sejati.

### **Salib sebagai Simbol Penderitaan dan Solidaritas Ilahi**

Salib dalam tradisi Kristen tidak dapat dilepaskan dari realitas penderitaan yang menyertainya, baik dalam dimensi historis maupun teologis. Sebagai alat hukuman yang kejam pada masa Romawi, salib melambangkan kehinaan, rasa sakit, dan kematian yang paling tragis. Namun, dalam terang iman Kristen, makna tersebut mengalami transformasi yang mendalam. Salib tidak lagi sekadar simbol penderitaan manusia, tetapi menjadi tanda kehadiran Allah dalam penderitaan itu sendiri. Peristiwa penyaliban Yesus Kristus menghadirkan sebuah paradoks yang menggugah kesadaran iman. Di tengah penderitaan yang ekstrem, justru terpancar kasih dan kuasa ilahi. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak jauh dari penderitaan manusia, melainkan masuk ke dalamnya. Dengan demikian, salib menjadi ruang perjumpaan antara penderitaan manusia dan solidaritas ilahi. Ia berbicara tentang Allah yang tidak tinggal diam. Oleh karena itu, pemaknaan salib sebagai simbol penderitaan tidak dapat dipisahkan dari kehadiran Allah yang menyertai.

Dalam perspektif teologis, penderitaan Kristus di salib memiliki makna yang jauh melampaui aspek fisik. Penderitaan tersebut mencakup dimensi spiritual dan eksistensial yang mendalam. Kristus tidak hanya mengalami rasa sakit secara jasmani, tetapi juga menghadapi keterpisahan yang mencerminkan beban dosa manusia. Menurut (Berkhof, 2011), penderitaan Kristus merupakan bagian integral dari karya penebusan yang harus dijalani secara penuh. Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan bukanlah kebetulan, melainkan bagian dari rencana keselamatan Allah. Dengan demikian, salib menjadi simbol penderitaan yang memiliki tujuan ilahi. Penderitaan Kristus bukanlah kekalahan, tetapi jalan menuju kemenangan atas dosa dan maut. Dalam konteks ini, penderitaan memperoleh makna baru yang tidak lagi bersifat destruktif. Ia menjadi sarana untuk menghadirkan keselamatan. Oleh karena itu, salib mengubah cara pandang manusia terhadap penderitaan. Ia mengundang refleksi yang lebih dalam tentang makna hidup.

Lebih jauh, konsep solidaritas ilahi menjadi kunci dalam memahami makna salib secara utuh. Solidaritas ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya mengamati penderitaan manusia dari kejauhan, tetapi turut mengambil bagian di dalamnya. Jürgen Moltmann menegaskan bahwa Allah yang tersalib adalah Allah yang menderita bersama manusia (Moltmann, 2004). Pemahaman ini menghadirkan gambaran Allah yang empatik dan penuh kasih. Ia bukan Allah yang jauh dan tak tersentuh, melainkan Allah yang hadir dalam luka-luka kehidupan manusia. Dengan demikian, salib menjadi simbol kedekatan Allah dengan realitas manusia. Solidaritas ilahi ini memberikan penghiburan bagi mereka yang mengalami penderitaan. Manusia tidak lagi merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan hidup. Allah hadir sebagai sahabat dalam penderitaan. Oleh karena itu, salib menjadi tanda kehadiran ilahi yang nyata. Ia menyatakan kasih yang bersedia turun ke dalam penderitaan manusia.

Dalam kehidupan kontemporer, pemaknaan salib sebagai simbol penderitaan dan solidaritas ilahi menjadi semakin relevan. Dunia modern dipenuhi dengan berbagai bentuk penderitaan, baik yang bersifat personal maupun sosial. Konflik, ketidakadilan, kemiskinan, dan krisis eksistensial menjadi bagian dari realitas sehari-hari. Dalam situasi ini, salib menawarkan perspektif yang berbeda terhadap penderitaan. Menurut (Banawiratma, 1993), teologi yang kontekstual harus mampu membaca tanda-tanda zaman dan menghadirkan makna yang relevan. Salib mengajarkan bahwa penderitaan tidak selalu harus dihindari, tetapi dapat dimaknai secara konstruktif. Ia menjadi ruang untuk mengalami kehadiran Allah secara lebih dalam. Dengan demikian, salib memberikan kekuatan bagi manusia untuk menghadapi realitas hidup. Penderitaan tidak lagi dipandang sebagai akhir, tetapi sebagai bagian dari perjalanan iman. Oleh karena itu, salib tetap memiliki daya transformasi dalam kehidupan modern.

Selain itu, salib juga mengandung dimensi etis yang mendorong umat Kristen untuk menunjukkan solidaritas kepada sesama. Jika Allah sendiri telah menunjukkan solidaritas-Nya melalui penderitaan Kristus, maka umat percaya dipanggil untuk melakukan hal yang sama. Solidaritas tidak hanya berupa empati, tetapi juga tindakan nyata dalam membantu mereka yang menderita. Menurut (Susabda, 2007), iman Kristen yang dewasa tercermin dalam kepedulian terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa salib memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sosial. Umat Kristen tidak dapat bersikap acuh terhadap penderitaan di sekitarnya. Mereka dipanggil untuk menjadi perpanjangan tangan kasih Allah. Dengan demikian, salib menjadi inspirasi bagi tindakan kasih yang konkret. Ia menggerakkan hati untuk terlibat dalam kehidupan orang lain. Oleh karena itu, solidaritas ilahi harus diwujudkan dalam solidaritas manusiawi.

Di sisi lain, pemahaman tentang salib juga membantu manusia untuk melihat penderitaan dalam terang pengharapan. Penderitaan seringkali menimbulkan rasa putus asa dan kehilangan makna. Namun, salib menunjukkan bahwa penderitaan tidak memiliki kata akhir. Kebangkitan Kristus menjadi bukti bahwa penderitaan dapat diatasi oleh kuasa Allah. Menurut (Moltmann, 2004), harapan Kristen lahir justru dari realitas salib yang diikuti oleh kebangkitan. Hal ini memberikan perspektif baru terhadap pengalaman hidup manusia. Penderitaan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang sia-sia. Ia menjadi bagian dari proses menuju pemulihan dan kehidupan baru. Dengan demikian, salib menjadi simbol harapan di tengah penderitaan. Ia mengingatkan bahwa di balik kegelapan, selalu ada terang. Oleh karena itu, salib memiliki dimensi eskatologis yang kuat. Ia mengarahkan manusia pada masa depan yang penuh pengharapan.

Akhirnya, salib sebagai simbol penderitaan dan solidaritas ilahi mengundang refleksi mendalam dalam kehidupan iman Kristen. Ia bukan hanya objek teologis untuk dipahami, tetapi realitas yang harus dihayati. Salib mengajarkan bahwa penderitaan dapat menjadi jalan menuju kedewasaan iman. Dalam penderitaan, manusia diajak

untuk semakin bergantung pada Allah. Menurut (Berkhof, 2011), pengalaman iman yang sejati seringkali terbentuk melalui pergumulan hidup. Dengan demikian, salib menjadi sarana pembentukan spiritualitas yang autentik. Ia membentuk karakter yang tangguh dan penuh kasih. Dalam dunia yang penuh ketidakpastian, salib menjadi pegangan yang kokoh. Oleh karena itu, pemaknaan salib tidak pernah kehilangan relevansinya. Ia terus berbicara dalam kehidupan manusia yang mencari makna di tengah penderitaan.

### **Implikasi Etis dan Spiritual Makna Salib dalam Kehidupan Kristen**

Makna salib dalam kekristenan tidak berhenti pada dimensi teologis semata, melainkan mengalir ke dalam kehidupan etis dan spiritual umat percaya. Salib bukan hanya peristiwa historis yang dikenang, tetapi realitas iman yang membentuk cara hidup. Dalam terang salib, kehidupan Kristen dipanggil untuk mencerminkan kasih, pengorbanan, dan ketaatan seperti yang diteladankan oleh Yesus Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa iman tidak dapat dipisahkan dari tindakan nyata. Menurut (Berkhof, 2011), keselamatan yang diterima melalui karya Kristus harus diwujudkan dalam kehidupan yang berkenan kepada Allah. Dengan demikian, salib menjadi dasar bagi pembentukan etika Kristen. Ia mengarahkan manusia untuk hidup dalam kebenaran dan kasih. Kehidupan etis yang berakar pada salib bukanlah sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi respons terhadap kasih Allah. Oleh karena itu, salib memiliki peran sentral dalam membentuk karakter umat percaya. Ia menjadi kompas moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Secara etis, salib mengajarkan nilai pengorbanan sebagai inti dari kehidupan Kristen. Pengorbanan Kristus di kayu salib menjadi teladan tertinggi yang mengundang umat percaya untuk hidup tidak berpusat pada diri sendiri. Dalam dunia yang cenderung individualistik, nilai ini menjadi sangat kontras dan menantang. Menurut (Susabda, 2007), kehidupan Kristen yang dewasa ditandai oleh kesediaan untuk memberi diri bagi kepentingan orang lain. Hal ini mencerminkan kasih yang tidak egois dan tidak mencari keuntungan pribadi. Dengan demikian, salib menjadi panggilan untuk hidup dalam semangat pelayanan. Pengorbanan tidak lagi dipandang sebagai kerugian, tetapi sebagai bagian dari panggilan iman. Ia menjadi jalan untuk mengalami kedalaman relasi dengan Allah dan sesama. Oleh karena itu, implikasi etis dari salib sangat nyata dalam kehidupan sosial. Umat Kristen dipanggil untuk menjadi berkat bagi dunia.

Selain pengorbanan, salib juga mengajarkan pentingnya pengampunan dalam kehidupan etis Kristen. Di atas salib, Kristus mengampuni mereka yang menyalibkannya, sebuah tindakan yang melampaui logika manusia. Pengampunan ini menjadi model bagi umat percaya dalam membangun relasi dengan sesama. Menurut (Banawiratma, 1993), pengampunan merupakan bagian penting dari rekonsiliasi yang dikehendaki oleh Allah. Dalam kehidupan modern yang penuh konflik, pengampunan

menjadi kebutuhan yang mendesak. Tanpa pengampunan, relasi manusia akan terus terjebak dalam lingkaran kebencian dan balas dendam. Dengan demikian, salib mengajarkan bahwa pengampunan adalah jalan menuju pemulihan. Ia bukan tanda kelemahan, melainkan kekuatan yang lahir dari kasih. Oleh karena itu, umat Kristen dipanggil untuk menghidupi nilai ini secara konkret. Pengampunan menjadi wujud nyata dari iman yang hidup.

Dalam dimensi spiritual, salib membentuk pola relasi manusia dengan Allah secara mendalam. Salib mengingatkan bahwa relasi dengan Allah dibangun di atas kasih karunia, bukan usaha manusia semata. Hal ini menumbuhkan sikap rendah hati dan ketergantungan pada Allah. Menurut (Groenen, 2012), spiritualitas Kristen berakar pada pengalaman akan kasih Allah yang dinyatakan dalam Kristus. Dengan demikian, salib menjadi pusat dari kehidupan rohani umat percaya. Ia mengarahkan manusia untuk hidup dalam persekutuan yang intim dengan Allah. Praktik-praktik spiritual seperti doa, perenungan, dan ibadah memperoleh makna baru dalam terang salib. Semuanya menjadi respons terhadap kasih yang telah lebih dahulu diberikan. Oleh karena itu, salib tidak hanya membentuk tindakan, tetapi juga batin manusia. Ia menjadi sumber kekuatan spiritual yang terus menghidupkan iman.

Lebih jauh, salib juga mengajarkan tentang ketaatan sebagai bagian dari kehidupan spiritual. Ketaatan Kristus sampai mati di kayu salib menjadi teladan yang mendalam bagi umat percaya. Ketaatan ini bukanlah keterpaksaan, melainkan ekspresi kasih kepada Allah. Menurut (Berkhof, 2011), ketaatan merupakan respons manusia terhadap anugerah keselamatan yang diterima. Dalam kehidupan modern yang menekankan kebebasan individu, ketaatan seringkali dipandang sebagai pembatasan. Namun, dalam perspektif iman, ketaatan justru membawa kebebasan sejati. Ia membebaskan manusia dari ego dan dosa yang mengikat. Dengan demikian, salib mengajarkan bahwa ketaatan adalah jalan menuju kehidupan yang penuh makna. Ia membentuk sikap hati yang tunduk kepada kehendak Allah. Oleh karena itu, ketaatan menjadi bagian integral dari spiritualitas Kristen. Salib menjadi teladan yang hidup dalam hal ini.

Di tengah berbagai tantangan kehidupan modern, makna salib juga memberikan kekuatan spiritual untuk menghadapi penderitaan. Salib menunjukkan bahwa penderitaan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan bagian dari perjalanan iman. Menurut (Moltmann, 2004), Allah hadir dalam penderitaan manusia dan memberikan harapan di tengah keputusasaan. Hal ini memberikan perspektif baru bagi umat percaya dalam menghadapi kesulitan hidup. Penderitaan tidak lagi dipandang sebagai hukuman, tetapi sebagai kesempatan untuk bertumbuh dalam iman. Dengan demikian, salib menjadi sumber penghiburan dan kekuatan. Ia meneguhkan hati dalam menghadapi berbagai pergumulan. Oleh karena itu, implikasi spiritual dari salib sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari. Ia membantu manusia menemukan makna di

tengah penderitaan. Salib menjadi tanda bahwa Allah tidak pernah meninggalkan umat-Nya.

Akhirnya, implikasi etis dan spiritual dari makna salib mengarah pada transformasi hidup yang menyeluruh. Salib tidak hanya mengubah cara berpikir, tetapi juga cara hidup. Umat Kristen dipanggil untuk menjadi serupa dengan Kristus dalam segala aspek kehidupan. Menurut (Susabda, 2007), transformasi ini merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Dengan demikian, salib menjadi pusat dari perjalanan iman yang dinamis. Ia terus membentuk dan memperbaiki kehidupan umat percaya. Dalam dunia yang terus berubah, salib tetap menjadi dasar yang kokoh. Oleh karena itu, refleksi atas makna salib harus terus dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Ia menjadi sumber inspirasi dan kekuatan yang tidak pernah habis. Pada akhirnya, salib membentuk manusia untuk hidup dalam kasih, kebenaran, dan pengharapan.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulannya, makna salib dalam kehidupan Kristen tidak hanya berhenti sebagai simbol teologis, tetapi menjadi pusat refleksi iman yang hidup dan transformatif dalam konteks kontemporer. Salib menghadirkan pemahaman mendalam tentang kasih Allah yang berkorban, penebusan yang memulihkan relasi, serta solidaritas ilahi yang hadir dalam penderitaan manusia. Melalui refleksi ini, umat Kristen diajak untuk tidak sekadar memahami, tetapi juga menghidupi nilai-nilai salib dalam kehidupan sehari-hari, baik secara etis maupun spiritual. Sebagaimana ditegaskan oleh (Berkhof, 2011) dan (Moltmann, 2004), salib menjadi titik temu antara kasih, keadilan, dan harapan yang terus relevan di tengah dinamika dunia modern. Dengan demikian, salib tidak hanya berbicara tentang masa lalu, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi pembaruan hidup, pembentukan karakter, serta keterlibatan aktif dalam menghadirkan kasih dan rekonsiliasi di tengah masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Banawiratma, J. B. (1993). *Teologi Sosial: Pergumulan Iman dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Berkhof, L. (2011). *Teologi Sistematis*. Surabaya: Momentum.
- Groenen, C. (2012). *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moltmann, J. (2004). *Allah yang Tersalib*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Susabda, Y. B. (2007). *Pastoral Konseling*. Malang: Gandum Mas.